
NILAI SPIRITUAL DALAM SYAHADAT KURES PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: SEBUAH KERANGKA KONSEPTUAL

Naufal Allam Gumelar¹, Sumarwati², Kundharu Saddhono³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

e-mail ¹allamnopal@gmail.com, ²sumarwati@staff.uns.ac.id,
³kundharu_s@staff.uns.ac.id

Abstrak

Seiring menurunnya eksistensi kearifan lokal bagi masyarakat, apresiasi sastra lisan oleh masyarakat Jawa pun turut memudar. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pemanfaatan syair syahadat kures untuk siswa sekolah menengah pertama. Syahadat Kures merupakan karya sastra lisan berupa syair berbahasa jawa-arab yang mengandung berbagai nilai spriritual dan religi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai spiritual dan religi dalam syahadat kures dan pemanfaatannya pada pembelajaran bagi siswa sekolah menengah pertama. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat lirik syair syahadat kures yang mengandung nilai spiritual dan religi, kemudian mengidentifikasi kesesuaiannya pada pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah menengah pertama. Data dianalisis secara kualitatif, dengan langkah-langkah: (1) perbandingan data; (2) kategorisasi data; (3) penyajian data; dan (4) inferensi. Penelitian ini menghasilkan aspek iman, ibadah dan akhlak yang muncul pada lirik syair syahadat kures. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa syahadat kures memiliki berbagai aspek spiritual yang relevan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama.

Kata Kunci: tuliskan nilai spiritual, Bahasa Indonesia, syahadat kures.

1. PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat di era 5.0 seperti saat ini menjadikan manusia bergantung pada teknologi. Kemajuan ilmu teknologi dan pengetahuan akibat globalisasi tersebut cenderung menurunkan nilai-nilai moral dan sosial masyarakat yang bersumber dari ketidakbutuhan nilai-nilai lokal (Abbas, 2018, 2020a). Hal tersebut menjadikan kebutuhan masyarakat terhadap nilai-nilai moral semakin tinggi. Salah satu nilai moral yang nyata dan diterapkan oleh masyarakat zaman dahulu adalah nilai spiritual. Nilai spiritual merupakan nilai yang tertinggi dan bersifat mutlak karena bersumber dari tuhan (Frager, 2000: 70). Aspek spiritual dimulai dari proses tumbuhnya kekuatan internal yang merubah hubungan seseorang dengan Tuhan. Akibat perubahan internal tersebut dilanjutkan dengan dengan peningkatan realitas fisik. Konotasi lain perubahan akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya kesadaran diri, di mana nilai-nilai ke-Tuhanan di dalam akan termanifestasi keluar melalui pengalaman dan kemajuan diri. Hal ini tidak terlepas dari upaya yang gigih untuk berpegang teguh pada ajaran dalam kitab suci (Jumala & Abubakar, 2019)

Nilai-nilai spiriritual tidak hanya hubungan vertikal antara manusia dan tuhan, melainkan juga hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Sebagai manusia yang memiliki hubungan timbal balik dengan lingkungan tentunya harus memperhatikan bagaimana cara memanfaatkan lingkungan agar terjadi hubungan yang harmonis (Maunah,

2015; Nasrudin et al., 2019; Sandoval-Rivera, 2020). Hubungan vertical dan horizontal tersebut menjadikan nilai spiritual sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Penerepan nilai-nilai spiritual tersebut banyak terdapat dalam kearifan lokal yang berwujud adat dan tradisi yang diamalkan oleh masyarakat. Setiap kearifan lokal mengandung nilai-nilai berdasarkan aspek sosial, budaya, dan kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat, suatu pandangan hidup (Azzet, 2011; Anwar et al., 2019; Abbas, 2020). Oleh sebab itu, setiap suku atau budaya memiliki nilai-nilai kearifan local yang berbeda-beda sesuai aspek social, budaya, dan kepercayaan masing-masing.

Nilai spiritual dalam kearifan lokal dapat memberikan dimensi yang lebih dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain mempelajari tata bahasa dan keterampilan komunikasi, siswa juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna hidup, etika, nilai-nilai moral, dan keterhubungan dengan sesama manusia dan Tuhan. Nilai-nilai pendamping tersebut juga relevan dengan pasal-pasal yang terkandung dalam Pancasila (Yusuf, 2016). Dalam konteks ini, Syahadat Kures memiliki peran penting sebagai landasan spiritual dalam agama Islam. Pengajaran Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan Syahadat Kures sebagai bahan pembelajaran yang memperkaya pengalaman siswa dan membantu mereka memahami nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran Bahasa Indonesia seringkali terfokus pada aspek linguisti (Yunregiarsih, Tarmini, & Mustofa, 2014; Kuswoyo, 2015; Kase, 2019) dan komunikatif (Insani & Sabardila, 2016; Badelah, Mahsun, & Burhanuddin, 2019). Namun, penting juga untuk memperhatikan dimensi spiritual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yang dapat memberikan nilai tambahan dalam proses pendidikan. Salah satu aspek spiritual yang menjadi pijakan agama Islam dalam kearifan lokal masyarakat Surakarta adalah Syahadat Kures, yang merupakan sastra lisan yang berasal dari keraton kasunanan Surakarta. Syahadat kures tersebut berisi tentang pengakuan seorang hamba atas keesaan Allah dan kedudukan Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya. Dalam artikel ini akan menjelaskan pentingnya nilai spiritual yang terkandung dalam Syahadat Kures sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia, serta menyajikan sebuah kerangka konseptual untuk memfasilitasi integrasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Kerangka konseptual yang disajikan dalam artikel ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Syahadat Kures dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui artikel ini, kami berharap dapat memberikan inspirasi dan panduan praktis bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia yang mencakup aspek spiritual yang penting.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Secara kualitatif, pertanyaan penelitian akan diungkap dalam kaitannya dengan keberadaan nilai-nilai spiritual syahadat kures dan pemanfaatannya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia. Subyek penelitian adalah syahadat kures yang menitikberatkan pada nilai spiritual. Segala hal yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual dalam syahadat kures dijadikan objek kajian penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan studi literatur. Selanjutnya analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan metode Miles dan Huberman dengan mengumpulkan data, mereduksi data, dan memverifikasi data sehingga

data dapat diinterpretasikan dengan menyimpulkan hasil dari pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memperoleh data penelitian dan pembahasan tentang syahadat kures keraton kasunanan surakarta didapati penuh dengan nilai spiritual, nilai spiritual sendiri tercermin melalui iman ibadah dan akhlak. Menggunakan bahasa jawa yang secara tidak langsung melestarikan kearifan lokal budaya indonesia, syahadat kures keraton kasunanan surakarta memiliki pesan yang sangat sederhana namun dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia siswa SMP. Isi pada setiap bagian yang disajikan dalam syahadat kures tersebut mudah dipahami, melalui mendengarkan anak-anak bisa berimajinasi langsung kedalam isi dan pesan syahadat kures.

Tabel 1. Jumlah Nilai Spiritual

No	Nilai-Nilai Spiritual	Jumlah
1	Aspek Keimanan	8
2	Aspek Keibadahan	4
3	Aspek Akhlak	4
Total		16

Berdasarkan tabel di atas didapati bahwa aspek keimanan berjumlah delapan (8) temuan pada nilai spiritual, sedangkan aspek keibadahan ditemui berjumlah empat (4) temuan, dan empat (4) temuan pada aspek akhlak. Hal ini dikarenakan dalam syahadat kures dipenuhi dengan nilai-nilai spiritual dan religius, sehingga didapati banyak nilai spiritual dalam syahadat kures. Hasil dari internalisasi nilai-nilai spiritual yang diharapkan oleh suatu lembaga bukanlah dalam lingkup proses atau luaran, melainkan berbasis hasil. Pembelajaran nilai tidak boleh lepas dari aspek spiritual dan sosial. Nilai-nilai sosial tetap bernilai spiritual ketika diamalkan karena mengikuti ajaran yang terkandung dalam ketuhanan. Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia melalui nilai-nilai spiritual akan mampu membentuk kepribadian dan menjadi pedoman bagi masyarakat.

Dimensi transenden pendidikan merupakan bagian dari kodrat manusia sebagai bentuk kontak dengan kebesaran Tuhan. Dalam perkembangan saat ini, yang oleh sebagian orang dianggap sebagai era peradaban postmodern, muncul ciri yaitu menguatnya spiritualisme. Muncul kondisi bahwa agama menyatu dengan dunia, sehingga manusia tertarik untuk mencari Tuhan. Adapun bagi siswa, hal ini bukanlah sesuatu yang berlawanan, agama dalam hal ini kaitannya dengan islam mengajarkan bahwa urusan akhirat dan dunia bukan dua hal yang terpisah.

Pendidikan yang berbasis nilai-nilai spiritual merupakan upaya memperkuat potensi moral untuk masa depan yang panjang. Setiap lembaga pendidikan, memiliki indikator dan cara untuk mengenali adanya dimensi transenden dalam pendidikan. Nilai-nilai yang diterapkan merupakan bagian dari keterampilan sikap yang diharapkan oleh pendidikan nasional untuk memperkuat karakter bangsa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui nilai spiritual adalah upaya pembinaan watak peserta didik baik secara disengaja maupun tidak disengaja yang disertai dengan penanaman nilai dari berbagai budaya dan kearifan lokal. Internalisasi nilai-nilai spiritual

syahadat kures dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam upaya menghasilkan peserta didik dengan menjadi karakter (characterization) manusia beriman dan bertakwa

Pembelajaran bahasa Indonesia melalui nilai-nilai spiritual merupakan upaya untuk mengembangkan karakter siswa secara langsung dan tidak langsung sekaligus menanamkan nilai-nilai dari budaya dan kearifan lokal. Internalisasi nilai-nilai spiritual Syahadat Kures dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia merupakan upaya pendidik dengan tujuan untuk melatih peserta didik agar menjadi orang yang beriman dan bertakwa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam syahadat kures keraton kasunanan Surakarta mengandung 16 nilai spiritual. Nilai-nilai spiritual tersebut dapat ditemukan dalam lirik dan dibuktikan dari aspek iman, ibadah, dan akhlak. Pesan dari syahadat kures tersebut dikemas dengan sangat sederhana dan mudah dipahami. Pengaruh nilai spiritual dalam syahadat kures pada pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi angin segar pada proses belajar mengajar pada era ini. Tentunya keberhasilan pembelajaran tersebut tergantung dari beberapa hal antara lain lingkungan siswa, kecocokan nilai spiritual dengan bahan ajar, dan pemanfaatan isi dari syahadat kures tersebut. Setelah melakukan analisis nilai spiritual, penelitian ini memberikan saran untuk guru agar lebih memanfaatkan kearifan lokal sekitar lingkungan guru atau sekolah agar nilai-nilai lokal tetap dilestarikan, khususnya nilai spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W. (2015). Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal. WAHANA Jaya Abadi. <http://eprints.ulm.ac.id/4172/>
- Abbas, E. W. (2018). Penguatan Pendidikan IPS Di Tengah Isu-Isu Global. Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM. <http://eprints.ulm.ac.id/4162/>
- Abbas, E. W. (2020a). Menulis Artikel Jurnal Internasional. Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <https://repo-dosen.ulm.ac.id//handle/123456789/17528>
- Abbas, E. W. (2020b). Menulis Artikel Konferensi Internasional. Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <https://repo-dosen.ulm.ac.id//handle/123456789/17949>
- Abbas, E. W., Permatasari, M. A., Mutiani, M., Saidinor, S., Budiyanti, A., & Hassanaini, H. (2015). Implementasi Model Kooperatif dalam Pembelajaran IPS untuk meningkatkan Pengetahuan Kesadaran Lingkungan Peserta Didik (Studi pada SMP Negeri 6 Banjarmasin). Implementasi Model Kooperatif Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Pengetahuan Kesadaran Lingkungan

Peserta Didik (Studi Pada SMP Negeri 6 Banjarmasin).
<http://eprints.ulm.ac.id/5127/>

Anwar, S., Aziz, I., & Susanti. (2019). Integration Of Local Wisdom In Developing Learning Devices And Attitude Assessment Instruments. 890-893.
<https://doi.org/10.2991/piceeba2-18.2019.113>

Azzet, A. M. (2011). Urgensi pendidikan karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa. Penerbit dan distributor, Ar-Ruzz Media.

Badelah, B., Mahsun, M., & Burhanuddin, B. (2019). Tindak Tutur Kesantunan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sakra: Tinjauan Pragmatik. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16(2), 219-234.

Fraget, R. (2014). Psikologi Sufi. Penerbit Serambi.

Ilhami, A., Riandi, R., & Sriyati, S. (2019). Implementation of science learning with local wisdom approach toward environmental literacy. *Journal of Physics: Conference Series*, 1157, 022030. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/2/022030>

Insani, E. N., & Sabardila, A. (2016). Tindak tutur perlokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 176-184.

Isnanda, R. (2018). Sastra Lisan Sebagai Cerminan Kebudayaan Dan Kearifan Lokal Bagi Masyarakat. Sastra Lisan Sebagai Cerminan Kebudayaan Dan Kearifan Lokal Bagi Masyarakat, 500-503. Banjarmasin: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat.

Jumala, N. J. N., & Abubakar, A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(1), 160-173.

Kuswoyo, K. (2015). Pendekatan Pragmatik Dalam Pembelajaran Bahasa. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 3(2), 158-167.

Kase, S. (2019). Penerapan Semantik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Gorontalo. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 5(2), 145-156.

Ma'nawiyah, M., Sarbaini, S., & Syaharuddin, S. (2019). IMPLEMENTASI NILAI PEDULI LINGKUNGAN DI SMP NEGERI 27 BANJARMASIN. *Jurnal Socius*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v8i2.7230>

Maunah, B. (2015). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN

KEPRIBADIAN HOLISTIK SISWA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(1), Article 1.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>

Nasrudin, D., Irwansyah, F. S., Sugilar, H., Ramdhani, M. A., & Aulawi, H. (2019). Packaging science and local wisdom in digital devices for primary school students: Challenges and obstacles. *Journal of Physics: Conference Series*, 1318, 012033.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1318/1/012033>

Novianti, K. (2013). Kebudayaan, Perubahan Sosial, dan Perspektif Antropologi. *Harmoni*, 12(2), 8-20.

Sandoval-Rivera, J. C. A. (2020). Environmental education and indigenous knowledge: Towards the connection of local wisdom with international agendas in the framework of the Sustainable Development Goals (SDGs). *Diaspora, Indigenous, and Minority Education*, 14(1), 14-24.
<https://doi.org/10.1080/15595692.2019.1652588>

Yunregiarsih, L. G., Tarmini, W., & Mustofa, A. (2014). Pola Sintaksis pada Poster dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(3).

Yusuf, H. (2016). Nilai-Nilai islam dalam Falsafah hidup masyarakat lampuNg. *Kalam*, 10(1), 167-192.